BAB III

TINJAUAN UMUM

A. Lembaga Pendidikan Formal

Abu Ahmat dan Nur Uhbiyato memberikan pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Gazalba memasukan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang professional. lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain: raudatul atfal atau bustanul athfal, madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar Islam, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah pertama Islam, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi Islam dan berbagai sekolah lainnya setingkat.[35]

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Formal

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis,

[35] Ramayulis.*O p c i t* .h.281-284.

pesantren tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.[36]

Ada beberapa istilah ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk pesantren sebagai jenis pendidikan Islam khas Indonesia. Di jawa termasuk Sunda dan *Madura*, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, atau pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan sebutan *dayah* atau *rangkang meubasah* sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Istilah yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan istilah pesantren. Dikarenakan kata pondok dan pesantren secara leksial mempunyai persamaan makna, di mana kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo atau berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri atau dimaknai suatu tempat dimana santri atau pelajar tinggal.

Zamakhsari berpendapat ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dan kyai. Pesantren sebagai sistem merupakan sumbu utama dinamika social, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.[37]

---

[36] Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),h.3

[37] Zamakhsyari Dhofier,*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.18

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada santri dan masyarakat. System kelembagaan pesantren terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Unsur kyai

Kyai menduduki posisi strategis dan peran sentral dalam kehidupan suatu pesantren. Posisi sentral mereka terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik, ali, dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai di tengah masyarakat. Kyai tidak hanya mengajar dan mendidik santri, lebih dari itu ia mengatur kehidupan ekonomi, rohani, mobilitas dan seluruh lalu lintas kegiatan dalam pesantren.

Keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari kyai, ia yang memberi landasan system, tempat dimana ia mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui pengajaran. Kyai hanya bertugas sebagai dewan penasehat pesantren atau mengajar kepada santri dalam mata pelajaran tertentu dalam alokasi waktu yang terbatas.

b. Unsur santri

Santri juga sebagai unsur penting dalam pesantren, kyai tanpa santri ibarat raja tanpa rakyat. Santri adalah orang yang sedang mengeyam pendidikan agama di pesantren. Selama menimba ilmu di pesantren, ia juga akan ditanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri, nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki semua santri yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.[38] Yang dimaksud dengan santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dank arena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap didalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Adapun yang dimaksud dengan santri kalong adalah mereka yang berasal dari sekeliling pesantren. Mereka ini memiliki rumah yang letaknya tidak jauh dari pesantren. Santri di pesantren mengemban amanah untuk belajar mendalami ajaran agama (*tafaqquh fiddin*) guna memperoleh bekal ilmu yang mencukupi sebagai modal untuk berjuang menyebarkan ajaran agama islam.

c. Unsur pondok

Secara umum bangunan pondok berbentuk seperti asrama. Ketersediaan pondok atau asrama santri merupakan syarat pokok suatu pesantren,
oleh karena itu sebutan untuk lembaga semacam ini terkenal dengan nama "pondok pesantren''.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya unsur pondok dalam suatu pesantren: *pertama,*banyaknya santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang termashur. *Kedua,* adanya hubungan timbale balik antara kyai dan santri. *Ketiga,*suasana belajar santri dan perilaku kehidupan santri dapat diawasi dan dibimbing oleh kyai. Sehingga penanaman nilai-nilai pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang diperoleh dalam setiap proses belajar yang diikutinya. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar

[38] *Ibid…* hlm. 51

sepanjang hari dan malam, sehingga waktu-waktu yang dipergunakan santri tidak ada yang terbuang secara percuma.

d. Unsur masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat, khutbah, dan shalat jum'at, dan juga pengajaran kitab-kitab islam klasik.[39] Dalam konteks pesantren, masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan.

Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya.

e. Unsur pengajaran kitab-kitab klasik

Secara sederhana kitab-kitab islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara arab, dan dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang di tulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, Azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: melayu, jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara arab.

[39] *Ibid*...h.49.

Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.[40] Kitab kuning ini sering kali dijadikan pembeda antara kaum tradisionalis dengan modernis.

Sedangkan unsur-unsur sistem pendidikan pesantren menurut mastuhu adalah meliputi (1) Tujuan, (2) filsafat dan tata nilai, (3) struktur organisasi pesantren; status kelembagaan; status organisasi; gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan, (4) lingkungan kehidupan pesantren (5) kyai dan ustadz, (6) santri, (7) pengurus, (8) interaksi pelaku, (9) kurikulum dan sumber belajar, (10) proses belajar mengajar dan evaluasi, (11) pengelolaan dan dana, (12) sarana dan alat-alat pendidikan.[41]

Menurut Ahmad Maghfurin, ada empat model pesantren yang berkembang

a. Model 1: pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (keagamaan bersumber dari kitab kuning).
b. Model 2: pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri, tidak mengikuti kurikulum pemerintah nasional sehingga ijazahnya bukan ijazah formal.

[40] Azyumardi Azra, *Pendidikan dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) h.111.

[41] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 68-146

c. Model 3: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya baik berbentuk madrasah maupun sekolah dalam berbagai jenjang bahkan sampai perguruan tinggi.

d. Model 4: pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah ataupun perguruan tinggi di luar pesantren.[42]

Dalam perkembangannya pesantren mengalami pasang surut. Mengapa pesantren sebagai lembaga tradisional dapat *survive* di tengah modernisasi. Sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan Islam di kawasan masyarakat Islam, tidak banyak lembaga pendidikan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren yang dapat bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau menyesuaikan diri dan mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.[43]

2. Perguruan Tinggi Agama Islam Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Formal

Ummat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia, selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi. Menurut Mahmud Yunus, *Islamic College* pertama telah didirikan dan dibuka di bawah

[42] Ahmad Maghfurin, *Pesantren: Model Pendidikan Islam Masa Depan, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 149-150

[43] *Opcit*..h.95

pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat.[44] Lembaga tersebut berdiri dari dua fakultas, yaitu syariat/agama dan Pendidikan serta bahasa Arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama-ulama.

Pada tahun 1945 tepatnya 8 juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, di saat peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW didirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Tujuan dari pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah untuk mengeluarkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.[45]

Studi di lembaga ini berlangsung selama dua tahun sampai mencapai gelar Sarjana Muda, ditambah dua tahun lagi untuk mencapai gelar semacam Sarjana, dan setelah menulis Tesis berhak mendapat gelar Doktor. Untuk kurikulum yang diajarkan kebanyakan mengambil atau mencontoh seperti yang diberlakukan pada Universitas Al Azhar Kairo.

Untuk belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan untuk persiapan. Pada tingkat persiapan ini terbuka bagi pemegang ijazah Sekolah Menengah Hindia Belanda dahulu, dan juga bagi mereka yang telah lulus dari suatu Madrasah aliyah. Kedua jenis lulusan ini pada umumnya memerlukan kursus pendahuluan selama satu atau dua tahun. Bagi lulusan Sekolah Menengah Hindia

[44] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 1985) *h.*103

[45] *Ibid...*h.288

Belanda, dimaksudkan untuk menambah pengetahuan Bahasa Arab dan pengetahuan agama, sedangkan bagi alumnus Madrasah Aliyah untuk memperoleh mutu yang lebih tinggi dalam pengetahuan umum. Sedangkan mengenai karier di masa depan para lulusan, di sebutkan jabatan-jabatan:

a. Sebagai guru agama pada berbagai macam sekolah.
b. Pejabat pada Peradilan Agama.
c. Sebagai Pegawai Negeri dan Dinas Keagamaan.[46]

Namun pada bulan Desember 1945, tatkala Jakarta diduduki dan dikuasai oleh pasukan sekutu di bawah pimpinan Jendral Cristianson, maka untuk sementara perguruan tinggi ini terpaksa ditutup. Dan baru pada tanggal 10 April 1946 perguruan tinggi ini dibuka kembali dengan mengambil tempat di Yogyakarta, yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, dengan sebuah pidato oleh Hatta sebagai Ketua Dewan Penyantun.

Kemudian pada tanggal 22 Maret 1948 Sekolah Tinggi Islam diubah menjadi University Islam Indonesia dengan beberapa fakultas, yaitu:

a. Fakultas Agama
b. Fakultas Hukum
c. Fakultas Ekonomi
d. Fakultas Pendidikan.[47]

Pada tanggal 22 Januari 1950 sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah Universitas Islam di Solo. Dan pada tahun 1950 itu juga

[46] BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985) h.124

[47] Mahmud Yunus, *Opcit.*.h.288

Fakultas Agama yang semula ada di University Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah yakni Kementrian Agama yang kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dengan PP Nomor 34 Tahun 1950, yang kemudiannya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Antara Universitas Islam Solo dengan UII Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 1951 disatukan dengan nama Universitas Islam Indonesia atau UII yang sejak saat itu mempunyai cabang pada kedua kota tersebut.

Begitulah perkembangannya, di mana UII terus berjalan, sementara PTAIN pun kian berkembang, apalagi di Jakarta juga telah diselenggarakan lembaga pendidikan tinggi agama dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Dan pada tahun 1960 merupakan bentuk final, di mana antara ADIA Jakarta dan PTAIN Yogyakarta disatukan menjadi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN). Perpaduan ini tampaknya merupakan perkembangan yang amat penting bagi masa depan Islam di Indonesia.

IAIN ini bermula dengan dua bagian yaitu dua Fakultas di Yogyakarta dan dua Fakultas di Jakarta. Dikedua tempat ini IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah Insitut dengan empat Fakultas, yang pada tiap Fakultasnya kuliah selama tiga tahun, dan dapat dilengkapi dengan speliasisasi selama dua tahun.

Keempat Fakultas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fakultas Ushuluddin
b. Fakultas Syariah
c. Fakultas Tarbiyah
d. Fakultas Adab dan Ilmu Kemanusiaan

Setelah itu, IAIN terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah Indonesia. Sampai sekarang jumlah IAIN untuk seluruh Indonesia sudah berjumlah 14 buah, yaitu:

a. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
b. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
c. IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
d. IAIN Sunan Ampel Surabaya
e. IAIN Alauddin Ujung Pandang
f. IAIN Raden Fatah Palembang
g. IAIN Antasari Banjarmasin
h. IAIN Imam Bonjol Padang
i. IAIN Sunan Gunung Jati Bandung
j. IAIN Walisongo Semarang
k. IAIN Sumatera Utara Medan
l. IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
m. IAIN Raden Intan Lampung
n. IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru

IAIN-IAIN tersebut diatas dilengkapi beberapa fakultas dilingkungannya seta tidak sedikit yang mempunyai fakultas cabang yang tersebar ke berbagai daerah. Diantara IAIN tersebut juga ada yang melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi yaitu pada tingkat Program Pasca Sarjana (S2), bahkan Program Doktor (S3).

Disamping lembaga pendidikan tinggi negeri (IAIN) dilain pihak perguruan tinggi Islam swasta pun juga berkembang pesat, terlebih lagi dengan diresmikannya lembaga pendidikan tinggi Islam swasta ini dengan nama Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) yang tersebar di berbagai daerah Indonesia.[48]

B. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian integral sehingga ia harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan dalam tugas- tugas kependidikan.[49]

1. Mesjid dan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum. Mesjid memegang peranan penting dalam

[48] Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 199-201.

[49] Ramayulis..*Opcit.* h.279

penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu mesjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluaannya bagi perkembangan masyarakat Islam.[50]

Al-Abdi dalam bukunya "Almadlehal" menyatakan bahwa mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.[51] Maka dengan demikian mesjid sudah merupakan lembaga lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.[52]

Oleh sebab itu implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

a. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.

[50] Drs. Hasbullah..*Opcit.*h.132

[51] Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Ruhut Tarbiyah wat Ta'lim, (*Saudi Arabia, Darul Ahya X,) h.271

[52] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*,(Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988) h.111

c. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.[53]

Memang masjid atau langgar merupakan intitusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sosial.

Pada tahap-tahapawal ini, sebenarnya penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, dimana pendidikan di surau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut sebagai pengajian Al-Qur'an. Kemudian pendidikan dan pengajaran di tingkat lanjutan disebut pengajian kitab, dan diselenggarakan di masjid. Sementara itu pada sebagian daerah surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren.[54]

Dengan demikian, di surau atau langgar dan masjid pada masa lalu telah di selenggarakan dua macam strata pendidikan, yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian Al-Qur'an, pendidikan ini berada di bawah bimbingan guru mengaji Al-

[53] Abdurrahman Ar-Rahlawi, *Ushulut Tarbiyah Al Islam wa Asalibuha*, (Beirut, Darul Fikri, 1979) h.13

[54] Drs. Hasbullah..*Opcit.*h.133

Qur'an. Dan yang kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang disebut Guru Kitab.[55]

2. Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Perkataaan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.[56] Dengan demikian, secara loghawi majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Adapun pengertian secara istilah tentang majelis ta'lim, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah: Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.[57]

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta

[55] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986) h.152

[56] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir- kamus Indonesia*, h.1083

[57] Nurul Huda dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek penerangan bimbingan dakwah khutbah agama Islam pusat, 1984) h.5

memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT.

Pertumbuhan majelis ta'lim di kalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi majelis ta'lim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain yaitu:

a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
c. Pengikut atau peertanya disebut jama'ah bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
d. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam

Dari sejarah kelahirannya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam, sebab sudah dilaksanakansejak zaman Rasulullah SAW, meskipun tidak disebut dengan majelis ta'lim. Namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam RA di zaman Rasul atau periode Mekkah, dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi.[58]

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis ta'lim berfungsi:

a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrahmi masal yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat.
e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.[59]

[58] Drs. Hasbullah..*Opcit.*h.201-203

[59] Nurul Huda, dkk, *Opcit*.,h.9

Memang perkembangan majelis ta'lim dewasa ini cukup menggembirakan, dan senantiasa dihadiri banyak jama'ah. Contoh majelis ta'lim yang cukup banyak dihadiri jama'ah seperti pengajian di kompleks Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan oleh KH. Zaini Ghani yang dihadiri tidak saja dari lingkungan sekitar, tapi juga banyak yang datang dari luar daerah, dan jama'ahnya biasanya mencapai ribuan orang. Hal ini membuktikan bahwa majelista'lim sangat efektif dalam pengembangan syiar Islam.[60]

[60] Drs. Hasbullah..*Opcit*.h.206